

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai toleransi dan intoleransi telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan kerap kali menjadi pembahasan yang fenomenal. *Traité sur La Tolérance*, esai yang ditulis oleh filsuf Prancis Voltaire pada tahun 1763, membahas kasus Jean Calas, seorang protestan dari Toulouse yang dituduh membunuh putranya karena dugaan berpindah agama ke Katolik. Meskipun, bukti menunjukkan bahwa sang anak, Marc-Antoine Calas meninggal akibat bunuh diri karena tekanan mental setelah kalah berjudi, fanatisme agama kristen menyebabkan Jean Calas difitnah dan dinyatakan bersalah. Ia dipaksa mengakui kejahatan yang tidak dilakukannya melalui penyiksaan. Hingga pada akhirnya, Jean dihukum mati secara brutal dengan roda penyiksaan di Place Saint-Georges, Toulouse, sambil tetap menegaskan bahwa ia tidak bersalah dan bersikeras bahwa ia tidak membunuh putranya. (Hesaputro, 2019)

Dalam buku *Traité sur La Tolérance*, kisah Jean Calas menjadi simbol ketidakadilan dan kekejaman fanatisme agama, serta merupakan salah satu langkah penting dalam perjuangan untuk kebebasan beragama dan toleransi di Prancis. Voltaire, dengan karyanya, menegaskan bahwa masyarakat yang adil adalah yang memberikan kebebasan beragama tanpa paksaan atau penghakiman. Hal ini sejalan dengan definisi toleransi yang diberikan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada *Déclaration de principes*

sur la tolérance dalam buku *Dire La Tolérance* oleh UNESCO (2014 : 13-14)

bahwa:

« il renvoie au respect, à l'acceptation et à l'appréciation de la richesse de la diversité des cultures de notre monde, de nos modes d'expression et de nos manières d'exprimer notre qualité d'êtres humains. La tolérance n'est ni concession, ni condescendance, ni complaisance : c'est avant toute une attitude active animée par la reconnaissance des droits universels de la personne humaine et des libertés fondamentales d'autrui. »

Menurut definisi tersebut, toleransi mengacu pada sikap menghormati, menerima, dan menghargai kekayaan keberagaman budaya di dunia, termasuk berbagai cara kita mengekspresikan diri dan menunjukkan rasa kemanusiaan kita. Toleransi bukanlah kelemahan, bentuk kelonggaran, rasa superioritas, atau sikap permisif, melainkan tanggung jawab aktif yang didasarkan pada pengakuan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan fundamental setiap individu.

Dengan demikian, pernyataan ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan komitmen nyata dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Toleransi menjadi elemen mendasar dalam membangun harmoni dan melindungi hak asasi manusia. Melalui penghormatan terhadap martabat dan identitas setiap individu, toleransi berperan sebagai fondasi kokoh dalam menciptakan kerukunan di masyarakat majemuk.

Namun, penjabaran mengenai toleransi tersebut berbeda dengan toleransi yang dimiliki masyarakat Prancis pada saat kasus Jean Calas terjadi. Hal ini dibuktikan dalam buku yang sama, *Dire La Tolérance* (2014: 8), yang menyatakan

bahwa konsep toleransi muncul dalam masyarakat yang didominasi oleh pemikiran religius.

Secara logis, gagasan ini muncul dalam masyarakat monoteis, yaitu kepercayaan akan keberadaan satu Tuhan, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk menerima keyakinan yang berbeda. Berbeda dengan politeisme, yang secara alami menerima keragaman, monoteisme didasarkan pada absolutisme ketuhanan, yang cenderung membatasi penerimaan terhadap agama lain.

Dalam konteks ini, toleransi menjadi penting untuk menerima dan menghargai keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada abad ke-18 menghadapi tantangan besar dalam menerima keberadaan agama lain, terutama karena kuatnya pengaruh ajaran monoteis. Akibatnya, pandangan ini sering kali mendorong lahirnya intoleransi yang kerap berujung pada kasus diskriminasi atau kekerasan terhadap kelompok dengan keyakinan yang berbeda.

Sementara itu, intoleransi merupakan suatu sikap yang bertolak belakang dengan toleransi. Menurut Fracchiolla (2023), intoleransi memiliki pengertian sebagai berikut :

« tendance à ne pas supporter, à condamner ce qui déplaît dans les opinions ou la conduite d'autrui », en l'associant à des termes comme « étroitesse », « intransigeance », ou encore « sectarisme ». L'intolérance, qui ne se comprend qu'en regard de la tolérance, s'articule sur la croyance. Elle concerne autant l'incompréhension et le rejet des idées, des opinions, que des pratiques ou des comportements d'autrui.»

Fracchiolla berpendapat bahwa intoleransi merupakan kecenderungan untuk tidak mentoleransi dan mengutuk apa yang tidak disukai dalam pendapat atau perilaku orang lain, sikap ini sering kali dikaitkan dengan istilah seperti "pikiran sempit," "ketidaktoleranan," atau bahkan "sektarianisme.". Intoleransi selalu berhubungan dengan toleransi sebagai konsep yang berlawanan. Ia berakar pada kepercayaan yang dianut seseorang, dan tidak hanya mencerminkan penolakan terhadap ide atau opini tertentu, tetapi juga terhadap praktik serta perilaku individu atau kelompok lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan kecenderungan untuk menolak dan menghakimi perbedaan dalam cara berpikir serta bertindak, yang didasarkan pada keyakinan seseorang.

Selaras dengan pendapat Prastowo (2023), intoleransi dipandang sebagai sikap yang menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang salah atau tidak dapat diterima, sehingga menyebabkan penolakan, permusuhan, dan tindakan agresif terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, intoleransi tidak hanya sekedar ketidaksetujuan terhadap perbedaan, tetapi juga kerap kali mendorong perilaku yang merugikan dan berbahaya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa menghormati dan menghargai keragaman, serta menerima perbedaan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Saat ini, intoleransi pun masih terjadi di Prancis, salah satunya adalah larangan penggunaan abaya dalam sekolah. Hal ini dipublikasikan pada laman utama *Ministère français de l'éducation nationale*, bahwa abaya « *manifestent ostensiblement une appartenance religieuse en milieu scolaire et ne peut être*

toléré. ». Dengan demikian, pakaian ini seolah-olah menunjukkan afiliasi agama di lingkungan sekolah dan tidak dapat ditoleransi. Dengan kata lain, abaya, tanpa didefinisikan dengan jelas, dianggap bersifat religius. Prancis memang merupakan salah satu negara yang menerapkan *laïcité*, atau prinsip sekularisme, yang menegaskan pemisahan antara agama dan negara. Prinsip ini memiliki tujuan untuk menjaga netralitas negara dalam hal agama, memastikan kebebasan beragama, dan melindungi ruang publik dari pengaruh agama. Meskipun bertujuan untuk menjaga kesetaraan, prinsip ini kerap kali memicu ketegangan dan memperburuk intoleransi dalam masyarakat, terutama terhadap kelompok minoritas agama.

Kasus lainnya mengenai intoleransi juga terjadi di Prancis, tepatnya pada 16 Oktober 2020, seorang guru Sejarah-Geografi bernama Samuel Paty di Conflans-Saint-Honorine dibunuh oleh Abdoullakh Anzorov, pemuda berumur 18 tahun. Motif pembunuhan yang dilakukan oleh pemuda asal Chech ini disebabkan oleh pengajaran Paty mengenai kebebasan berekspresi yang pada saat itu menunjukkan karikatur Nabi Muhammad yang pernah dipublikasi dalam majalah satir Prancis *Charlie Hebdo*. Sebelum menunjukkan karikatur tersebut pun, Paty memberikan pilihan kepada siswa Muslim yang berada di kelasnya apabila merasa tidak nyaman untuk menutup mata atau meninggalkan kelas sebentar. Dengan ini, Paty bertujuan untuk mengajarkan nilai kebebasan berekspresi, tetapi hal ini memicu reaksi negatif di luar sekolah. Sejumlah orang tua murid menentang hal ini, dikarenakan dianggap sebagai penghinaan terhadap islam, salah satu orang tua murid pun memulai kampanye di media sosial untuk menentang Paty. Video tersebut menyebar dengan cepat yang menimbulkan kecaman luas, termasuk dari orang-orang luar sekolah.

Anzorov merupakan seorang muslim yang dipengaruhi oleh ideologi radikal, sehingga ia mendatangi Paty di sekolah tempatnya bekerja dan membunuhnya secara brutal, yaitu dengan memenggal kepalanya. Setelah kejadian tersebut, ia mengaku bertanggung jawab atas kematian Paty di media sosial sebelum akhirnya ditembak mati oleh polisi.

Apabila dilihat dari berbagai perspektif, kasus ini mencerminkan kompleksitas dalam isu toleransi dan kebebasan berekspresi. Tindakan Paty yang menunjukkan karikatur Nabi Muhammad untuk mengajarkan kebebasan berekspresi tidak dipahami dengan cara yang sama oleh semua pihak, sehingga sebagian merasa bahwa yang dilakukan oleh Paty adalah bentuk intoleransi di mana ia melakukan penghinaan terhadap keyakinan mereka. Di sisi lain, reaksi orang tua dan masyarakat di luar sekolah menunjukkan bagaimana sensitivitas intoleransi dalam konteks agama berkembang dengan cepat. Media sosial dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi dan memicu reaksi ekstrem, seperti yang dilakukan oleh Anzorov. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi kebencian dapat menyebar dengan cepat, dan seringkali terjadi tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang situasi yang sebenarnya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa intoleransi masih memanasikan dirinya dalam berbagai bentuk di masyarakat modern. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan dalam menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan tindakan diskriminasi, pengucilan sosial, dan bahkan kekerasan terhadap individu atau kelompok yang dipandang berbeda. Intoleransi

kerap kali bersumber dari prasangka, stereotip, serta rasa takut terhadap hal-hal yang tidak dimengerti atau dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai yang diyakini.

Dalam hal ini, UNESCO, yang merupakan organisasi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ini hadir untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan internasional melalui kerja sama dalam bidang pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan mengenai perdamaian dan toleransi. Kerap kali membahas isu tentang toleransi dan intoleransi, UNESCO bekerja sama dengan *Council of Europe* dan *OSCE Office for Democratic Institutions and Human Rights (ODIHR)*, mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *Principe directeurs à l'attention des éducateurs pour combattre l'intolérance et la discrimination à l'encontre des musulmans, Aborder l'islamophobie à travers l'éducation*. Buku yang merupakan pedoman pedoman bagi pendidik dalam mengatasi intoleransi dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim di lingkungan sekolah ini memberikan kerangka konseptual mengenai bentuk-bentuk intoleransi beragama.

Dalam bukunya, UNESCO (2012 : 14) mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan intoleransi dan diskriminasi yang dapat terjadi di sekolah, sebagai berikut :

“Les actes d'intolérance et de discrimination revêtent de multiples formes à l'école. Les formes les plus graves de discrimination peuvent constituer des délits, dont il conviendra d'avertir dûment l'autorité compétente, comme : les menaces ; la destruction ou la profanation de biens, le vandalisme ; les violences ou les agressions contre des individus. D'autres manifestations risquent d'être considérées comme normales dans une cour d'école, tout en pouvant avoir des effets sérieux : l'ostracisme ; les insultes ; les commentaires désobligeants ; les injures ; les plaisanteries sur l'identité ou la foi ; le colportage de mensonges et de fausses

rumeurs ; le harcèlement physique (donner des coups de poing ou de pied, pousser ou bousculer, etc.), qui peut prendre rapidement une nature délictueuse.” (UNESCO, 2012 : 14)

Dengan demikian, bentuk-bentuk intoleransi tindakan tersebut meliputi ancaman, penghancuran atau penodaan properti, vandalisme, serta kekerasan atau serangan terhadap individu. Selain itu, ada pula manifestasi lain yang mungkin dianggap biasa, tetapi sebenarnya dapat berdampak serius, seperti pengucilan, kekerasan verbal, komentar merendahkan, penghinaan, serta lelucon yang menyinggung identitas atau keyakinan, penyebaran kebohongan dan rumor palsu, serta perundungan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau menabrak juga dapat dengan cepat berkembang menjadi tindakan yang bersifat kriminal.

Kerjasama antara ketiga organisasi internasional ini menunjukkan betapa pentingnya isu intoleransi untuk dibahas dan diidentifikasi bentuk-bentuknya. Meskipun buku ini difokuskan untuk mengidentifikasi intoleransi dan diskriminasi yang terjadi terhadap umat Muslim, analisis terhadap isu intoleransi beragama secara umum juga sangat penting dengan memanfaatkan kerangka konseptual yang serupa. Kajian ini tidak hanya memberi wawasan teoritis, tetapi juga dapat memberi gambaran konkret mengenai dinamika intoleransi dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, dengan menggunakan sumber data dari artikel-artikel surat kabar, kajian ini dapat menawarkan perspektif terkini yang menggambarkan apakah isu intoleransi beragama masih menjadi masalah yang signifikan dalam masyarakat saat ini, serta bagaimana fenomena ini terus berkembang seiring waktu.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang bentuk intoleransi beragama dalam pemberitaan media daring *Le Figaro*, yang merupakan salah satu surat kabar

terkemuka dan terpercaya di Prancis. Melalui analisis isi terhadap artikel-artikel yang dipublikasikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana intoleransi beragama muncul dalam pemberitaan tersebut, serta memahami budaya Prancis dari sudut pandang keagamaan.

Penelitian mengenai intoleransi ini, beberapa kali telah dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya Maxwell Apasu pada tahun 2018 dengan judul “*L’intolérance et le fanatisme religieux dans l’oeuvre de Voltaire*” dari University of Saskatchewan. Penelitian ini menganalisis tentang intoleransi dan fanatisme agama dalam beberapa drama karya Voltaire seperti *Zaïre*, *le Fanatisme*, dan *Alzire*. Dengan pendekatan puitis dan retorik ini, penelitian tersebut menunjukkan bahwa intoleransi dan fanatisme telah mendominasi umat manusia sepanjang sejarah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa fanatisme bukanlah sifat bawaan manusia, melainkan sesuatu yang terbentuk akibat pengaruh eksternal, dengan ekstremisme agama sebagai faktor utama yang memicu perkembangan fanatisme tersebut. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh François Brizay dengan judul “*Fondamentalisme et intolérance : le regard d’historiens des guerres de Religion sur le djihadisme contemporain*” pada tahun 2018 yang dipublikasi pada Presses universitaires de Rennes. Penelitian ini menganalisis hubungan historis antara fundamentalisme agama, intoleransi, dan kekerasan yang terjadi selama Perang Agama di Eropa, khususnya Prancis pada abad ke-16 dan ke-17 dengan fenomena jihadisme modern. Penelitian dengan pendekatan historiografis ini menunjukkan hasil bahwa terdapat kesamaan yang signifikan antara fundamentalisme agama di masa lalu dan sekarang, terutama dalam pola-pola penguatan identitas kelompok

melalui kekerasan simbolis maupun fisik. Studi ini juga menyoroti bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks budaya dan politik, siklus intoleransi sering kali dipicu oleh retorika eksklusivisme agama dan dinamika kekuasaan yang melibatkan negara dan institusi keagamaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Enjang Muhaemin dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2019 dengan judul *“Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiian surat kabar Kompas dalam mengupas dan mengemas wacana intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia. Penelitian yang menggunakan analisis framing Robert N. ini menunjukkan bahwa Kompas mendefinisikan masalah intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Selain itu, surat kabar tersebut menyimpulkan bahwa intoleransi merupakan salah satu ancaman yang dapat membahayakan kesatuan negara Indonesia.

Penelitian mengenai intoleransi telah banyak dilakukan seperti yang dibahas dalam penelitian Maxwell Apasu, François Brizay, dan Enjang Muhaemin, yang masing-masing berfokus pada kajian sastra, pendekatan historiografis, dan pembingkaiian media di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada pembahasan pembingkaiian surat kabar atau studi konteks lokal tertentu. Untuk itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengidentifikasi bentuk-bentuk intoleransi beragama.

Pemahaman mengenai bentuk-bentuk intoleransi beragama dapat menjadi sumber pengetahuan penting bagi mahasiswa bahasa Prancis. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memungkinkan bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi intoleransi melalui perspektif media dalam diskursus dan artikel media daring Prancis, sehingga mahasiswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap isu sosial dan budaya di Prancis.

Selain itu, pemahaman tersebut dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami konteks sosial yang mendasari munculnya intoleransi beragama di Prancis. Proses ini juga dapat memperkaya perbendaharaan kosakata, ungkapan, istilah, serta variasi struktur gramatikal mahasiswa, khususnya yang terdapat dalam artikel berita, sehingga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa Prancis secara komprehensif.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah intoleransi dalam pemberitaan media daring *Le Figaro*. Adapun subfokus dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk intoleransi beragama berdasarkan penjelasan UNESCO (2012 : 14) yaitu : 1) *Les menaces*, 2) *La destruction ou la profanation de biens*, 3) *Les violences ou les agressions contre des individus*, 4) *L'ostracisme*, 5) *Les insultes*, 6) *Les plaisanteries sur l'identité ou la foi*, 7) *Le colportage de mensonges et de fausses rumeurs*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, fokus dan subfokus masalah yang sebelumnya sudah diuraikan, sehingga perlu untuk merumuskan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Maka, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bentuk intoleransi beragama apa saja yang terdapat dalam pemberitaan media daring *Le Figaro* ?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan mengembangkan konsep keilmuan yang berhubungan dengan intoleransi beragama sebagai bagian dari kajian budaya yang mencakup nilai, tradisi, norma, dan praktik masyarakat di Prancis. Penelitian juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman komprehensif, memperluas pengetahuan peneliti dalam hal penggunaan istilah atau ungkapan dalam bahasa Prancis tentang isu intoleransi beragama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian relevan mengenai intoleransi beragama dalam pemberitaan media daring *Le Figaro*.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi yang luas bagi para pembelajar bahasa Prancis, khususnya untuk mahasiswa/civitas akademika prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang dapat menjadikannya sebagai sumber informasi atau gambaran mengenai nilai keagamaan dan intoleransi beragama di Prancis, contohnya dalam

pembelajaran mata kuliah *Civilisation Française*. Selain itu, diharapkan manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dan acuan praktis bagi pembaca yang tertarik untuk mendalami ruang lingkup permasalahan intoleransi beragama.

